

**STRATEGI PENGEMBANGAN JAMBU BIJI (*Psidium Quava L*)
DESA: TELAGA SARI KECAMATAN SUNGGAL
KABUPATEN DELI SERDANG PROPINSI SUMATERA UTARA**

Oleh :

Riolinto Marpaung¹⁾

Putra Sopar SM²⁾

Asmina H. Sinaga³⁾

Universitas Darma Agung, Medan^{1,2,3)}

E-mail:

marpaungrio@gmail.com¹⁾

sopar@gmail.com²⁾

asminasinaga06@gmail.com³⁾

ABSTRACT

*This study aims: a) To find out what internal and external factors are the strengths, weaknesses, opportunities and threats in the development of guava (*psidium quava L*) in the research area. b) Knowing alternatives and priorities that can be applied in the development of guava (*psidium quava L*) in the research area. c) Knowing how much the cost, revenue, and income of guava (*psidium quava L*) in the study area. d) Knowing the feasibility of guava (*psidium quava L*) in the study area. The research area was determined by purposive sampling, the village of Telaga Sari was chosen as the research site because it was the center of the development of guava production. This research will be conducted from April 2020 to September 2020. The sampling method was carried out by simple random sampling (simple random) with the determination of the sample using the Slovin formula. The number of samples in this study was 30 samples. The results of this study indicate: 1) Internal and external factors for the development of guava in the study area as follows: Strengths: Soil fertility suitable for guava cultivation, Experience in cultivating guava, high production quantities, there is a good relationship between farmers and other parties (production input providers, government, and banking, adequate capital, weaknesses: low knowledge of farmers, use of technology is still simple, marketing of results is still limited, not resistant to climate, lack of access to market information, opportunities: demand for guava always high, the need for consumption is high, the government's commitment to developing agricultural kiosks, the availability of production facilities is always available, the ease of banking access for capital, threats: guava prices from outside the comparative, many competitors, customer choices move to guava outside the research area, Lack government concern about modal giving and weak coordination between related institutions. There is fluctuation in the price of production facilities. 2) There is one strategic priority that is most suitable to be applied in the effort to develop guava in the research area, namely increasing the capital and ability of farmers to produce good quality and production of guava tubers. 3) The total cost of producing guava in the research area is high in each planting season. The acceptance of guava farming in the study area is also high during the planting season and the income of farmers in the study area is also high when compared to the UMR deliserdang. 4) The cultivation of guava in the research area is feasible to be cultivated with a value of $R / C > 1$, which is 3.48.*

Keywords: *Guava, Development Strategy, Swot, Internal And External.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: a) Mengetahui faktor internal dan eksternal apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan jambu biji (*psidium quava* L) di daerah penelitian. b) Mengetahui alternatif dan prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan jambu biji (*psidium quava* L) di daerah penelitian. c) Mengetahui berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan jambu biji (*psidium quava* L) di daerah penelitian. d) Mengetahui kelayakan jambu biji (*psidium quava* L) di daerah penelitian. Daerah penelitian ditentukan secara purposive sampling, desa telaga sari dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan sentra pengembangan produksi jambu biji. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan April 2020 sampai dengan bulan September 2020. Metode penarikan sampel dilakukan dengan cara Simple random sampling (acak sederhana) dengan penentuan sampel menggunakan rumus slovin. Jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 30 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Faktor-faktor internal dan eksternal untuk pengembangan jambu biji di daerah penelitian sebagai berikut: Kekuatan : Kesuburan tanah yang cocok untuk budidaya jambu biji, Pengalaman dalam berusahatani jambu biji, Jumlah Produksi yang tinggi, Adanya hubungan yang baik antara petani dengan pihak lain (Penyedia saprodi, Pemerintah, dan Perbankan, Permodalan memadai, Kelemahan : Pengetahuan petani yang masih rendah, Penggunaan teknologi masih sederhana, Pemasaran hasil yang masih terbatas, Tidak tahan terhadap iklim, Kurangnya akses informasi pasar, Peluang : Permintaan jambu biji selalu tinggi, Kebutuhan mengkonsumsi tinggi, Komitmen pemerintah untuk mengembangkan kios pertanian, Ketersediaan sarana produksi selalu ada, Adanya kemudahan akses perbankan untuk permodalan, Ancaman : Harga jambu biji dari luar komperatif, Pesaing banyak, Pilihan pelanggan pindah ke jambu biji diluar daerah penelitian, Kurangnya perhatian pemerintah tentang pemberian modal dan lemahnya koordinasi antar lembaga terkait, Adanya fluktuasi harga sarana produksi. 2) Terdapat satu prioritas strategi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam upaya pengembangan jambu biji di daerah penelitian yaitu meningkatkan modal dan kemampuan petani untuk menghasilkan produksi dan kualitas umbi jambu biji yang baik. 3) Total biaya produksi jambu biji di daerah penelitian tinggi di setiap musim tanam. Penerimaan usahatani jambu biji di daerah penelitian juga tergolong tinggi permusim tanam dan pendapatan petani di daerah penelitian pada setiap musim tanam juga tergolong tinggi bila di dibandingkan dengan UMR deliserdang. 4) Usahatani jambu biji di daerah penelitian layak untuk diusahakan dengan nilai R/C > 1 yaitu sebesar 3,48.

Kata kunci: Jambu Biji, Strategi Pengembangan, Swot, Internal Dan Eksternal.

1. PENDAHULUAN

Menurut Badan pusat Statistik (BPS) tahun 2018, pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting terutama dinegara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyedia lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam

negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Ada beberapa jenis tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia yang terbagi atas tanaman semusim dan tanaman tahunan. Salah satu tanaman perkebunan semusim yang dibudidayakan terus-menerus sampai sekarang adalah tanaman jambu biji (*Psidium quava* l).

Buah jambu biji (*Psidium quava* l) merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat terutama dari kesehatan dan ekonomi. Penurunan

produktivitas antara lain disebabkan faktor baku teknik budidaya yang tidak pernah dicapai. Menurunnya produktivitas lebih banyak disebabkan oleh aktivitas budidaya jambu biji telah menyimpang dari baku teknik budidaya mulai dari jarangnyanya menggunakan bibit dari sumber bibit sehat dan berkualitas, pengolahan tanah yang kurang sempurna, pemeliharaan tanaman seadanya muat dan angkut (**Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2018**).

Produktivitas jambu biji di Kecamatan sunggal dapat mencapai 38 ton/ha/tahun dan secara keseluruhan di Kabupaten Deli Serdang produktivitas usahatani jambu biji dapat mencapai 100 ton/ha. Semakin tua umur tanaman jambu biji maka tingkat produktivitasnya juga semakin meningkat sampai batas tertentu yaitu umur 12 tahun. Disamping itu pengelolaan tanaman jambu biji di daerah penelitian juga masih kurang baik dilakukan oleh petani dimana pemupukan yang dilakukan tidak sesuai dengan yang dianjurkan dan perawatan tanaman yang kurang baik oleh petani, dimana sebagian besar petani jarang melakukan pemangkasan tanaman. Rendahnya produktivitas jambu biji di daerah penelitian disebabkan strategi pengembangan agribisnis di kecamatan sunggal terutama di desa telaga sari belum optimal. Diantaranya kurang tersedianya sarana produksi seperti pupuk, penyuluh pertanian yang memahami usahatani jambu biji, modal petani yang masih terbatas yang disebabkan program pemerintah kurang dijalankan, pembiayaan petani masih rendah saluran dan distribusi jambu biji masih terbatas. (Rachmat Rizalul A)

Berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian terdahulu penulis tertarik melakukan penelitian tentang " strategi pengembangan jambu biji (*Psidium quava L*) di desa Telaga Sari Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa telaga sari kecamatan Sunggal kabupaten Deli Serdang provinsi sumatera Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling yang artinya bahwa daerah penelitian ditentukan dengan secara sengaja sebagai tempat pengambilan sampel dan tempat mewakili semua populasi. penelitian dilaksanakan bulan Maret 2020 sampai Agustus 2020.

2.2. Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman jambu biji di Desa telaga sari kecamatan Sunggal kabupaten Deli Serdang , Provinsi Sumatera Utara. Dengan jumlah populasi 95 KK..

2.3. Metode Analisis Data

Faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usahatani jambu biji dan menggunakan Model Matriks SWOT.

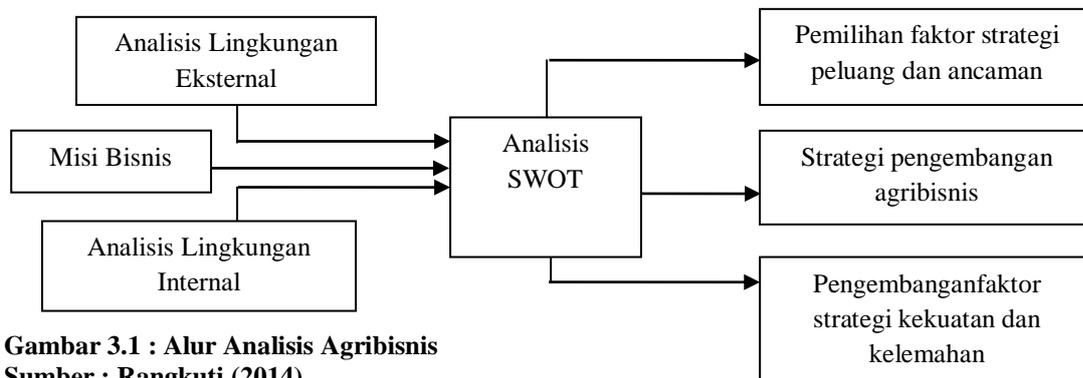
a. Faktor Internal

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor strategi dan sistem agribisnis jambu biji , baik internal (kekuatan dan kelemahan) maupun eksternal (peluang dan ancaman). Lingkungan internal dianalisis dengan meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia (petani jambu biji), ilmu pengetahuan dan teknologi, pemasaran jambu biji , produksi jambu biji, kelembagaan dan modal kerja finansial.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal akan diketahui peluang dan ancaman bagi agribisnis jambu biji dan melalui identifikasi. Lingkungan eksternal yang diamati adalah pedagang dipasar, pedagang besar, nilai pelanggan, pemerintah, penyedia sarana produksi, perbankan dan pengolahan hasil pertanian. Pelanggan harus diamati karena karakteristik dan selera pelanggan menjadi pertimbangan utama dalam memproduksi jambu biji dan faktor teknologi juga menjadi faktor yang perlu dikaji karena

perkembangan teknologi global yang begitu cepat.



Gambar 3.1 : Alur Analisis Agribisnis
Sumber : Rangkuti (2014).

Untuk mengetahui alternatif dan prioritas strategi dilakukan dengan menggambarkan dengan jelas peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi suatu usaha sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki dan kemudian menggunakan analisis QSPM (Quantitatif Strategic Planning Matriks).

Ada delapan tahap penentuan strategi dalam matriks SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats), yaitu:

1. Menuliskan kekuatan internal agribisnis jambi biji .
2. Menuliskan kelemahan internal agribisnis jambi biji .
3. Menuliskan peluang eksternal jambi biji .
4. Menuliskan ancaman eksternal jambi biji .
5. Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat strategi SO.
6. Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat strategi WO.
7. Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat strategi ST.
8. Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat strategi WT.

Matriks SWOT menghasilkan empat sel (SWOT) Kemungkinan alternatif strategi. Strategi SO menurut perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui

kekuatan internalnya. Strategi WO menurut perusahaan untuk meminimalkan kelemahan dalam peluang dan ancaman, dan menitik beratkan pada upaya ST meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Dari penjelasan tersebut maka dapat dibuat model matriks SWOT seperti pada tabel 3.1.

Tabel 2.1. Model Matriks SWOT

	Strength (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal.	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal.
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal.	Strategi S – O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi W – O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal.	Strategi S – T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi W – T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber : Rangkuti (2014)

QSPM (Quantitatif Strategic Planning Matriks)

Matriks perencanaan strategis kuantitatif (Quantitatif Strategic Planning Matriks) merupakan tahap untuk menentukan daftar prioritas alternatif strategi pengembangan yang paling

diprioritaskan untuk diterapkan. QSPM (Quantitatif Strategic Planning Matriks) digunakan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif berdasarkan key success faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya atau dengan kata lain untuk menetapkan kemenarikan relatif (relative attractiveness) strategi-strategi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. (David, 2010).

Untuk mengetahui dianalisis dengan rumus dibawah dan membandingkan dengan sistem :

a. Biaya Usahatani

Rumus menghitung besarnya biaya usahatani adalah :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya usahatani jambu biji) (Rp)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap) (Rp)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel) (Rp) (Soekartawi 2012)

b. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani jambu biji merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani adalah :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Penerimaan usahatani jambu biji (Rp)

Y = Jumlah produksi jambu biji yang diperoleh (Kg)

Py = Harga jual (Rp/Kg) (Soekartawi 2012)

c. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani jambu biji selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani jambu biji dengan semua biaya untuk mengusahakan usahatani jambu biji .

Rumus untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani adalah :

$$Pd = TR - TC \text{ (Soekartawi 2012)}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani jambu biji (Rp)

TR = Penerimaan usahatani jambu biji (Rp)

TC = Biaya usahatani jambu biji (Rp)

Kriteria :

1. jika pendapatan petani > UMR Kabupaten Deli serdang maka pendapatan petani tinggi
2. jika pendapatan petani , UMR kabupaten Deli serdang maka pendapatan petani rendah

Untuk mengetahui kelayakan usahatani digunakan analisis R/C (Return Cost Ratio), atau dikenal sebagai pembandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya dengan rumus :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Dengan kriteria :

R/C = 1 → Usaha tidak menguntungkan dan tidak merugikan

R/C < 1 → Usaha tidak layak diusahakan.

R/C > 1 → usaha layak diusahakan. (Soekartawi, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal pengembangan jambu biji (*Psidium quava L*) di Desa Telaga Sari, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deliserdang

Analisis faktor internal dan faktor eksternal dilakukan dengan meninjau faktor-faktor di dalam dan diluar agribisnis. Analisis faktor-faktor internal digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal berpengaruh pada pengembangan jambu biji di daerah penelitian. Faktor-faktor internal tersebut dapat diidentifikasi sebagai faktor kekuatan dan kelemahan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan penentuan strategi pengembangan jambu biji di daerah penelitian. Analisis faktor-faktor eksternal dilakukan dengan melihat faktor-faktor di luar jambu biji untuk

mengidentifikasi dan mengevaluasi kecenderungan yang berada diluar kontrol..

A. Identifikasi Faktor Internal

Identifikasi faktor internal pengembangan jambu biji di daerah penelitian terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan pada jambu biji yang berasal dari dalam pelaku usahatani jambu biji

seperti sumber daya alam (SDA) sumber daya manusia (SDM), ilmu pengetahuan dan teknologi, pemasaran, produksi, kelembagaan dan modal kerja finansial. Hasil identifikasi faktor internal pada pengembangan jambu biji di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Hasil identifikasi Faktor Internal Pengembangan Jambu Biji (Psidium quava L) di Desa Telaga sari, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deliserdang, Tahun 2020

Faktor Internal	Kekuatan (S)			Kelemahan (W)		
	Faktor	Besar	Kecil	Faktor	Besar	Kecil
Sumber Daya Alam (SDA)	Kesuburan tanah yang cocok untuk budidaya jambu biji	✓				
Sumber Daya Manusia (SDM)	Pengalaman dalam berusahatani jambu biji		✓	• Pendidikan petani yang masih rendah	✓	
Ilmu Pengetahuan dan Teknologi				• Penggunaan teknologi masih sederhana	✓	
Pemasaran Jambu biji				• Pemasaran hasil yang masih terbatas	✓	
Produksi Jambu biji	Jumlah produksi yang tinggi	✓		• Tidak tahan terhadap iklim • Kurangnya akses informasi pasar	✓ ✓	
Kelembagaan	Adanya hubungan yang baik antara petani dengan pihak lain (penyedia saprodi, pemerintah dan perbankan	✓				
Modal Kerja Finansial	Permodalan memadai		✓			

Sumber: Data Primer, tahun 2020

Dari hasil analisis lingkungan internal pada Tabel 5.1 menunjukkan identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan pada jambu biji di daerah penelitian adalah:

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Iklim tropis memungkinkan berbagai tanaman tumbuh dengan baik. Desa telaga sari , kecamatan Sunggal, Kabupaten Deliserdang pada umumnya mempunyai potensi sumber daya alam yang baik untuk budidaya komoditas buah dan sayuran khususnya tanaman jambu biji. Hal ini didukung kondisi agroklimat yang sesuai yaitu ketinggian tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman jambu biji. Menurut teori keungunlan sumber

daya (SDA) yang dimiliki suatu daerah akan menjadi kekuatan bagi petani untuk meningkatkan produksi dan pengembangan usaha tani (T. Hani Handoko tahun 2015)

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Petani jambu biji di daerah penelitian mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, oleh karena itu petani memiliki sumber daya manusia yang minim terutama informasi tentang teknik budidaya dan pemasaran. Pengembangan usahatani jambu biji baik hulu sampai dan hilir masih perlu di dukung oleh keterlibatan pemerintah untuk meningkatkan sumberdaya manusia misalnya menambah tenaga penyuluh pertanian dan kerjasama perguruan tinggi

dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Menurut teori yang diungkapkan Mardikanto tahun 2009 bahwa tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada kemampuan mengelola usaha taninya

3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Era industri digital (4.0) merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan usaha tani. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu paket yang tidak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain, seperti masakan dan garam. Pengembangan usahatani jambu biji membutuhkan teknologi yang didukung kemampuan SDM berupa ilmu pengetahuan yang cukup. Hal ini dimaksudkan untuk membantu petani jambu biji di desa telaga sari untuk meningkatkan kesejahteraan. Menurut teori eksklopedia IPTEKS merupakan media yang mampu membantu petani dalam mengakses informasi pasar maupun informasi yang berhubungan dengan pengembangan usaha tani jambu biji

4. Pemasaran Jambu biji

Proses pemasaran jambu biji didaerah penelitian yaitu dengan sistem penjualan pada gudang yang sebagian besar petani menjual hasil panennya kepada agen-agen yang datang langsung ke lahan. Teori Philip khotler mengatakan pemasaran yang efektif adalah apabila strategi pemasaran yang terjadi di suatu tempat menjadi bagian terpenting dari penjualan

5. Produksi Jambu biji

Dalam hal produksi beberapa kekuatan yang dimiliki petani jambu biji seperti memiliki wilayah yang sangat sesuai, ketersediaan sarana produksi, tenaga kerja tersedia sepanjang tahun juga merupakan komponen utama kekuatan petani. Kelemahan yang lain yang sangat merugikan petani yaitu perubahan iklim

yang menyebabkan buah jambu biji busuk. Intensitas hujan yang berlebihan tidak cukup bagus baut produksi jambu biji, kondisi alam desa telaga sari yang mendukung produksi selalu terhalang dengan hama tanaman misalnya ulat buah dan proses perawatan yang sangat rumit. Menurut teori semakin tinggi produksi suatu komoditi amakn akan semakin besra tingkat pengahsilan petani

6. Kelembagaan

Hubungan antara petani jambu biji dengan pihak lain seperti penyedia sarana produksi, pelanggan dan koperasi terpelihara dengan baik. Para petani jambu biji juga harus menjaga hubungan baik dengan pemerintah dan perbankan agar usahatani jambu biji juga berjalan dengan baik.

7. Modal Kerja Finansial

Akses petani terhadap modal sangat penting dalam kinerja usahatani. Usaha pertanian yang sebagian besar petani kecil dihadapkan dengan keterbatasan akses modal yang cukup tetapi modal tersebut cepat habis untuk membiayai usahatani mulai dari biaya pengolahan, penanaman, pemupukan dan panen, dimana petani dalam mencukupi modal tersebut petani meminjam modal pada lembaga keuangan.

B. Identifikasi Faktor Eksternal

Identifikasi faktor eksternal pengembangan jambu biji didaerah penelitian terdiri dari faktor peluang dan ancaman pada jambu biji yang berasal dari luar yang akan berpengaruh seperti pedagang jambu biji dipasar, pedagang jambu biji besar, nilai pelanggan, pemerintah, penyedia sarana produksi, perbankan dan pengolahan hasil pertanian. Hasil indentifikasi faktor eksternal pada pengembangan jambu biji di Desa telaga sari, kecamatan Sunggal, Kabupaten Deliserdang dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2. Hasil identifikasi Faktor Eksternal Pengembangan Jambu Biji (*Psidium quava L*) di Desa Telaga Sari, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deliserdang, Tahun 2020

Faktor Internal	Peluang (O)			Ancaman (T)		
	Faktor	Besar	Kecil	Faktor	Besar	Kecil
Pedagang jambu biji dipasar				Harga jambu biji dari luar komperatif	✓	
Pedagang jambu biji besar	Permintaan jambu biji selalu tinggi	✓		Pesaing Banyak	✓	
Nilai pelanggan	Kebutuhan Mengonsumsi Tinggi	✓		Pilihan pelanggan pindah ke jambu biji dari luar daerah penelitian		✓
Pemerintah	Komitmen pemerintah untuk mengembangkan kios pertanian		✓	Kurangnya perhatian pemerintah tentang pemberian modal dan lemahnya kordinasi antar lembaga terkait		✓
Penyedia sarana produksi	Ketersediaan sarana produksi selalu ada	✓		Adanya fluktuasi harga sarana produksi		✓
Perbankan	Adanya kemudahan akses perbankan untuk permodalan	✓				
Pengolahan hasil pertanian						

Sumber: Data Primer, tahun 2020

1. Pedagang Jambu biji di Pasar

Salah satu ancaman adalah harga jambu biji yang tidak stabil. Harga dan pasar bagian terpenting dari pengembangan usaha tani jambu biji, harga yang diperoleh petani dalam menjual jambu biji ditentukan oleh harga pasar. Harga jambu biji pada tingkat Pedagang dipasar menentukan harga jambu biji ditingkat petani. Semakin tinggi harga ditingkat pedagang maka semakin tinggi harga jual jambu biji ditingkat petani Namun menjadi perbabkan adanya pilihan lain bagi pedagang sebagai sumber jambu biji

2. Pedagang Jambu biji Besar

Jambu biji di Desa telaga sari memiliki kualitas yang baik dan sudah di ekspor keluar negri seperti jepang dan korea selatan. Pedangang jambu biji besar dalah pedagang pengumpul disekitar desa

telaa sari, setiap hari dapat dilihat gudang dan proses pengemasan jambu biji yang akan di esk[por keluar daerah maipun keluar negeri. Petani menjual jambu biji kepada pedangang pengumpul lalu pedangang pengumpul mendistribusikan kepada pedagang jambu biji dipasar

3. Nilai Pelanggan

Dengan adanya peningkatan pendapatan maka pola konsumsi akan berubah, dari orientasi mutu dan kecukupan gizi bagi tubuh, sehingga petani didaerah penelitian harus menjaga kualitas jambu biji yang dihasilkan, karena jika tidak pelanggan dapat pindah membeli jambu biji diluar daerah penelitian.

4. Pemerintah

Untuk meningkatkan pembangunan pertanian maka harus ada komitmen pemerintah untuk mengembangkan

koperasi pertanian dan lembaga pemasaran, sehingga dapat menjaga ketersediaan sarana produksi dan menjamin penampungan hasil-hasil produksi pertanian dengan harga yang menguntungkan petani jambu biji. Untuk itu perlu kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat meningkatkan ketersediaan saprodi dengan menjaga keharmonisan agribisnis hulu sampai ke hilir. Dalam hal ini perhatian pemerintah masih kurang dalam pemberian modal dan masih lemahnya koordinasi antar lembaga terkait.

5. Penyedia Sarana Produksi

Ketersediaan sarana produksi baik dalam jumlah, kualitas dan ketetapan waktu akan berpengaruh pada keberhasilan usahatani, sarana produksi tersebut meliputi bibit, pupuk, dan pestisida. Saprodi yang dibutuhkan para petani jambu biji tersedia dalam jumlah yang cukup dan memadai. Para petani dapat memperoleh saprodi dengan membeli di kios-kios pertanian yang di sekitar desa telaga sari.

Fluktuasi harga sarana produksi akan berpengaruh pada usahatani. Pemakaian input akan berpengaruh pada output yang dihasilkan, artinya sampai batas tertentu tambahan input saprodi akan meningkatkan hasil dan produktivitas usahatani. Kenaikan harga saprodi menyebabkan para petani mengurangi jumlah input karena adanya keterbatasan modal.

6. Perbankan

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan milik pemerintah yang ada disekitar daerah penelitian yang dimanfaatkan oleh para petani untuk memperoleh tambahan modal usaha. Dalam memberikan modal usaha kepada para petani jambu biji, perbankan memberikan kemudahan yaitu kemudahan layanan, kemudahan syarat peminjam, dan kemudahan memberi informasi. Walaupun perbankan telah memberikan kemudahan akses tetapi nasabah dari

petani yang meminjam modal di perbankan sedikit karenanya rendahnya kemampuan petani dalam mengakses kemudahan yang diberikan perbankan para petani mempunyai agsuran yang lemah, sehingga perbankan tidak terlalu percaya kepada petani

7. Pengolahan Hasil Pertanian

Salah satu peluang petani jambu biji dalam mengelolah hasil usahatani yaitu dapat menjual jambu biji yang memiliki harga yang semakin hari mengalami peningkatan. Kondisi dunia sekarang ini yang dilanda wabah Covid 19 memerlukan daya tahan tubuh. Kesehatan yang prima dapat diperoleh dengan mengkonsumsi buah-buahan terutama jambu biji merah yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh, konsumsi buah yang semakin meningkatkan menjadi peluang bagi pengembangan usaha tani jambu biji di desa telaga sari.

3.2. Perumusan Alternatif dan Prioritas Strategi Pengembangan Usahatani Jambu Biji (*Psidium quava L*) di Desa Telaga Sari, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deliserdang

a. Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Jambu biji.

Matrik SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan suatu usaha. Keunggulan model ini adalah mudah memformulasikan strategi berdasarkan gabungan faktor internal dan faktor eksternal. Matriks SWOT adalah salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk mengembangkan empat pilihan, antara lain strategi S-O (Strength and Opportunity) adalah strategi yang digunakan dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada, strategi W-O (Weakness and Opportunity) adalah strategi yang digunakan untuk menutupi semaksimal mungkin kekurangan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada, strategi S-T (Strength and Threat) adalah strategi yang digunakan dengan

memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi ancaman yang ada, dan strategi W-T (Weakness and Threat) adalah strategi untuk meminimalkan kekurangan yang ada dan menghindari dari ancaman yang ada. Kunci keberhasilan matriks SWOT adalah mempertemukan faktor kunci internal dan eksternal untuk membentuk suatu strategi. Matriks SWOT merupakan suatu identifikasi berbagai

faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Matriks ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (strength) dan Peluang (opportunities) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan menghindari ancaman (threats). Adapun formulasi alternatif strategi terhadap yang berhasil dianalisis untuk pengembangan jambu biji dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Matriks SWOT Pengembangan Ushatani Jambu Biji Di Desa Telaga Sari Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, Tahun 2020

	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weaknes)
Peluang (Opportunities)	<p>Strategi S – O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan penggunaan sarana produksi agar daya tahan tanah selalu terjaga untuk menghasilkan produksi yang tinggi, serta mengoptimalkan pengalaman petani dalam usahatani jambu biji yang selalu ada (S1, S2, S3, 01, 02, 04) • Aktif dalam kelembagaan kelompok tani dan membangun hubungan baik petani dengan pihak lain, agar modal yang dibutuhkan petani dalam usahatannya mudah diperoleh serta keterjaminan penyediaan saprodi yang akan meningkatkan produksi jambu biji yang dihasilkan menjadi lebih tinggi (S3, S4, S5, 01, 02, 0,4, 05) 	<p>Strategi W – O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pengetahuan petani, mengurangi ketergantungan petani kepada tengkulak, serta menjaga ketersediaan saprodi yang akan meningkatkan produksi dan kualitas jambu biji yang dihasilkan, sehingga permintaan jambu biji akan meningkat (W1, W2, W3, 01,02) • Melakukan pengembangan tehnologi baik dalam proses produksi maupun pemasaran jambu biji yang luas serta komitmen pemerintah dalam mengembangkan sarana dan prasarana pertanian di desa telaga sari (W1, W2, W5, O1, O3, O4)
Ancaman (Treath)	<p>Strategi S – T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktif dalam kelembagaan pertanian dan adanya hubungan baik antara petani dengan pihak lain. Adanya fluktuasi harga jambu biji yang dapat mengurangi produksi dan perpindahan konsumen membeli jambu biji ke daerah lain dapat mengurangi permintaan jambu biji didaerah penelitian (S3, S4, T1, T3, T5) • Memanfaatkan hubungan antara petani dengan pihak lain yang dilakukan dengan penyediaan sarana produksi oleh pihak penyedia, sehingga akan dihasilkan produksi dan mutu jambu biji yang baik. Hal ini akan menjamin harga jambu biji tetap komperatif (S3, S4, S5, T1, T2, T3, T4, T5) 	<p>Strategi W – T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan modal dan kemampuan petani, sehingga akan mengurangi ketergantungan pada pihak lain sehingga harga dan kwalitas jambu biji etap terjaga (W1, T1, T5) • Melakukan modernisasi peralatan usahatani dan mengurangi ketergantungan petani terhadap pedagang, agar mengurangi pilihan konsumen pindah ke jambu biji dari luar daerah (W1, T3)

Sumber: Data diolah dari Lampiran 4

Model matriks SWOT ini dapat digambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Setelah menentukan komponen-komponen internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) maka diperoleh

beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Strategi S-O (Strenght-Opportunities)

Strategi S-O adalah menggunakan kekuatan internal untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada. Alternatif S-O dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan produksi jambu biji untuk menghasilkan buah yang lebih berkualitas, Ketersediaan saprodi, kebutuhan masyarakat di masa pandemic covid 19 dan permintaan jambu biji yang tinggi untuk menambah daya tahan tubuh serta kebutuhan akan buah-buahan terutama jambu biji sehingga meningkatkan pendapatan petani (S1, S3, O1, O2, O4)
- b. Menjaga dan mempertahankan hubungan baik petani dengan pihak lain (penyedia saprodi, pemerintah) untuk mendapatkan kemudahan akses dalam permodalan (S4, S5, O4, O5)

2. Strategi W-O

Strategi W-O adalah strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah:

- a. Pengembangan sarana dan prasarana pertanian dengan melakukan sosialisasi tentang peran pemerintah dalam membantu petani jambu biji untuk meningkatkan kesejahteraan petani. (W2, W3, O2)
- b. Memanfaatkan ketersediaan saprodi, akses perbankan untuk meningkatkan usaha tani jambu biji (W2, O4,)

3. Strategi S-T (Strength-Threats)

Strategi S-T adalah mengoptimalkan kekuatan internal dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah:

- a. Aktif dalam kelembagaan pertanian dan adanya hubungan baik antara petani dengan pihak lain. Adanya fluktuasi harga jambu biji di pasar maupun di pedangan pengumpul yang dapat mengurangi produksi dan pendapatan petani (S3, S4, T1, T, T5)
- b. Menjaga hubungan antara petani dengan pihak lain, agar menghasilkan produksi dan mutu

jambu biji yang baik (S4,T1, T2, T4)

4. Strategi W-T (Weakness-Threats)

Strategi W-T adalah strategi defenisi untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan petani untuk meningkatkan jambu biji (W1, T1)
- b. Melakukan modernisasi peralatan usahatani dan mengurangi ketergantungan petani terhadap pedagang, agar mengurangi pilihan konsumen pindah ke jambu biji dari luar daerah (W1, T3)

b. Penentuan Prioritas Strategi Pengembangan Jambu biji di Desa telaga sari , Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deliserdang

Dari hasil analisis matrik SWOT telah diperoleh delapan alternatif strategi yang bisa diterapkan untuk pengembangan jambu biji di Desa telaga sari, kecamatan Sunggal, Kabupaten Deliserdang. Untuk menentukan prioritas strategi yang paling tepat dan utama maka dilakukan analisis (QSPM) untuk pengambilan keputusan.

Dari hasil perhitungan matriks QSPM, maka diperoleh alternatif strategi yang paling menarik dan diprioritaskan untuk dilakukan oleh petani jambu biji di Desa telaga sari , kecamatan Sunggal, Kabupaten Deliserdang yaitu meningkatkan modal dan kemampuan petani untuk pengembangan jambu biji dengan alasan bahwa apa bila modal yang terjangkau dan kemampuan petani ditingkatkan untuk menghasilkan produksi dan kualitas umbi jambu biji yang baik, maka dapat menarik lebih banyak pelanggan sehingga nantinya pangan pasar bisa lebih meluas.

3.3. Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Jambu biji (*Psidium quava L*) di desa telaga sari kecamatan sunggal kabupaten Deli serdang

Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variable meliputi : sarana produksi (bibit, pupuk, dan obat-obatan/pestisida maupun kompos) dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap terdiri dari penyusutan alat dan biaya PBB. Penggunaan sarana produksi tersebut berbeda disetiap petani tergantung pada kemampuan petani dalam menyediakan sarana produksi tersebut dan juga dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah didaerah tersebut. Semakin tepat penggunaan sarana produksi maka hasil yang diperoleh semakin tinggi.

a. Sarana Produksi

Petani jambu biji didaerah penelitian menggunakan berbagai jenis sarana produksi, yang terdiri dari bibit, pupuk, dan pestisida. Jumlah penggunaan masing-masing sarana produksi pada usahatani jambu biji tertera pada tabel 5.4.

Tabel 3.4. Penggunaan Sarana Produksi (Kg) Usahatani Jambu biji (*Psidium quava L*) di Desa Telaga Sari Tahun 2020

No.	Jenis Saprodi	Per Petani	Per Hektar
1.	Bibit (kg)	763	1.031
2.	Pupuk		
	Kompos (kg)	656	917
	SP-36 (kg)	74	100
	Urea (kg)	84	114
	Hidrokomplit (kg)	67	91
	KCL (kg)	66	89
	TSP (kg)	72	97
	Total pupuk	1.019	1.408
3.	Pestisida		
	Antracol (kg)	5,9	7,9
	Calicron (kg)	6,3	8,5
	Ricord (kg)	6,2	8,4
	Wendri (kg)	30,2	40,8
	Siodan (kg)	29,8	40,3
	Total pestisida	78,4	105,9

Sumber: Data Primer, Tahun 2020

Dari tabel 3.4 dapat dikemukakan bahwa bibit jambu biji yang digunakan oleh petani di daerah penelitian yaitu varietas jambu biji getas merah, dengan harga adalah Rp.7000/Kg. Rata-rata penggunaan bibit jambu biji per petani satu musim tanam sebanyak 763 Kg, sedangkan untuk per hektar yaitu sebanyak 1.031 Kg. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bibit jambu biji di daerah penelitian rendah dan tidak sesuai dengan anjuran yaitu sebesar 1.200-1.500 kg per hektar (Sumantri, 2013). Ifan (2014) juga mengatakan bahwa kebutuhan bibit jambu biji per hektar pada satu musim tanam sebesar 1.498 kg. Ini di sebabkan karena petani tidak mengetahui anjuran untuk bibit jambu biji dalam satu hektar serta di sebabkan karena pengaturan jarak tanam.

Penggunaan pupuk per petani pada satu musim tanam yang terdiri dari pupuk kompos, urea, NPK, Hidrokomplit, KCL dan TSP sebesar 1.019 kg. Sedangkan penggunaan pupuk per hektar yaitu sebesar 1.408 kg. Hal ini dapat disimpulkan bahwa total penggunaan pupuk per hektar di daerah penelitian rendah dan tidak sesuai dengan anjuran dimana kebutuhan pupuk pada usahatani jambu biji yaitu penggunaan pupuk urea sebesar 400 kg, urea, 300 kg, KCL 300 kg, dan NPK sebesar 150 kg per hektar dan pupuk kompos sebesar 20 ton/ha (Balitsa, 2008). Hasil penelitian Ifan (2014) mengatakan bahwa dimana penggunaan pupuk per hektar per musim tanam sebesar 4.587 kg. Hal ini di sebabkan karena lahan di daerah penelitian masih banyak mengandung bahan-bahan organik yang di butuhkan oleh tanaman jambu biji .
Besarnya biaya penggunaan sarana produksi usahatani jambu biji di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5. Nilai Penggunaan Sarana Produksi (Rp) Usahatani Jambu biji (*Psidium quava L*) di Desa Telaga Sari Tahun 2020

No.	Jenis Sapropdi	Per Petani	Per Hektar
1.	Bibit (kg)	5.341.000	7.217.567
2.	Pupuk		
	Kompos (kg)	542.933	733.694
	SP-36 (kg)	261.217	352.996
	NPK (kg)	679.200	917.838
	Hidrokomplit (kg)	675.000	912.162
	KCL (kg)	462.233	624.640
	TSP (kg)	505.867	683.604
3.	Pestisida		
	Antracol (kg)	531.000	717.568
	Calicron (kg)	443.333	599.099
	Ricord (kg)	374.000	505.405
	Wendri (kg)	2.718.000	3.672.973
	Siodan (kg)	1.341.000	1.812.162
	Total	13.875.783	18.749.708

Sumber: Data Primer, Tahun 2020

Dari tabel 3.5 terlihat bahwa secara rata-rata nilai sarana produksi paling tinggi adalah pembelian bibit, dengan nilai Rp.5.341.000 per petani pada permusim tanam atau Rp.7.217.567 per hektar. Secara keseluruhan, total biaya sarana produksi yang digunakan petani adalah Rp. 13.875.783 per petani per musim tanam atau Rp. 18.749.708 per hektar permusim tanam. Menurut **Iqbal (2015)** anjuran yang digunakan untuk biaya sarana produksi jambu biji sebesar 10.000.0000-12.000.000/ hektar. Dari tabel diatas menunjukkan biaya sarana produksi sebesar 18.749.708/hektar tergolong tinggi karena tidak sesuai anjuran.

Pestisida yang digunakan oleh petani untuk mengendalikan hama dan penyakit yaitu antracol, calicron, ricord, wendri dan siodan. Hasil penelitian bahwa penggunaan rata-rata pestisida per petani permusim tanam sebesar 78,4 kg. Sedangkan penggunaan pestisida per hektar sebesar 105,9 kg. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pestisida di daerah penelitian sangat tinggi dan tidak

sesuai dengan rekomendasi anjuran pemakaian, dimana dosis pemakaian pestisida antracol, caricron, ricord, wendri dan siodan yaitu 18-35 liter/kg per hektar dengan interval penyemprotan 5 samapi 15 hari (PT. Petrokimia Gresik, 2002). Hal ini disebabkan karena serangan hama dan penyakit di daerah penelitian cukup tinggi.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan petani dalam usahatani bersumber dari dalam keluarga dan luar keluarga. Adapun tahapan kegiatan mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen. jumlah tenaga kerja yang digunakan pada masing-masing kegiatan tertera pada tabel 3.6.

Tabel 3.6. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) Pada Usahatani Jambu biji (*Psidium quava L*) di Desa Telaga Sari Tahun 2020

No	Jenis Kegiatan	Per Petani	Per Hektar
1	Pengolahan Lahan		
	TKDK	3,37	4,55
	TKLK	6,21	8,38
2	Penanaman		
	TKDK	2,67	3,61
	TKLK	6,57	8,88
3	Pemupukan		
	TKDK	3,07	4,15
	TKLK	5,08	6,87
4	Pemeliharaan		
	TKDK	2,28	3,08
	TKLK	6,21	8,39
5	Panen		
	TKDK	3,30	4,45
	TKLK	8,74	11,82
	Total	47,50	64,18

Sumber: Data Primer, Tahun 2020

Keterangan :

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TKLK = Tenaga Kerja Luar Keluarga

Dari tabel diatas terlihat bahwa total penggunaan tenaga kerja pada usahatani jambu biji adalah 47,50 HKP per petani per musim tanam atau 64,18 HKP per hektar permusim tanam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa curahan tenaga

kerja pada daerah penelitian sangat rendah dan tidak sesuai anjuran. Menurut (Budi, 2012) curahan tenaga kerja untuk 1 hektar jambu biji sebesar 200 HKP permusim tanam. Rendahnya penggunaan curahan tenaga kerja pada daerah penelitian di sebabkan karena petani mengusahakan penggunaan tenaga kerja semaksimal mungkin agar biaya yang di keluarkan petani kecil dan memperoleh pendapatan yang besar.

Upah tenaga kerja di daerah penelitian adalah Rp.70.000 per HKP. Setelah dikalikan dengan jumlah penggunaan tenaga kerja maka biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja mengelolah usahatani jambu biji di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7. Nilai Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (Rp) pada Usahatani Jambu biji (*Psidium quava L*) di Desa Telaga Sari Tahun 2020

No.	Jenis Kegiatan	Per Petani	Per Hektar
1.	Pengolahan Lahan	434.233	586.801
2.	Penanaman	460.133	621.801
3.	Pemupukan	355.880	480.918
4.	Pemeliharaan	434.863	587.653
5.	Panen	611.986	827.009
Total		2.297.095	3.104.182

Sumber: Data Primer, Tahun 2020

Dari tabel 3.7 terlihat bahwa biaya tenaga kerja paling tinggi adalah untuk panen, yang kemudian disusul dengan nilai tenaga kerja untuk pengolahan lahan dan penanaman. Total nilai tenaga kerja selama pertanaman jambu biji adalah Rp. 2.297.095 per petani atau Rp.3.104.182 per hektar per musim tanam. Menurut budi (2012) apabila biaya tenaga kerja diatas 3.000.0000/hektar/musim/tanam dapat dikategorikan biaya tenaga kerja untuk mengusahakan jambu biji relatif tinggi.

c. Penyusutan Peralatan

Jenis peralatan yang digunakan pada usahatani jambu biji di daerah penelitian adalah cangkul, pompa semprot, karung dan tali. Jumlah masing-masing peralatan yang dimiliki petani serta nilai penyusutanya tertera pada lampiran 13, rata-rata nilai penyusutan perlatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.8. Nilai Penyusutan Peralatan (Rp) pada Usahatani Jambu biji (*Psidium quava L*) di Desa telaga sari Per Musim Tanam Tahun 2020

No.	Jenis Peralatan	Per Petani	Per Hektar
1.	Cangkul	60.800	82.162
2.	Pompa Semprot	480.000	648.648,64
3.	Karung	228.500	308.783,78
4.	Plastik	8.000	10.810,81
Total		777.300	1.050.405

Sumber: Data Primer, Tahun 2020

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai penyusutan terbesar bersumber dari peralatan pompa semprot sebesar Rp.480.000 per petani atau Rp.648.648,64 per hektar per musim tanam, yang kemudian disusul oleh nilai penyusutan karung sebesar Rp.228.500 per petani dan Rp.308.783,78 per hektar per musim tanam. Penyusutan peralatan rata-rata pada keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar Rp.777.300 per petani dan Rp.1.050.405 per hektar per musim tanam. Nilai penyusutan di daerah penelitian termasuk tinggi karena menurut (Cakra, 2012) nilai penyusutan peralatan untuk usaha tanu jambu biji sebesar Rp. 562.431/hektar permusim tanam.

d. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari nilai semua faktor produksi yang digunakan, yang terdiri dari nilai sarana produksi, tenaga kerja dan penyusutan peralatan, ditambah pajak, seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 3.9. Total Biaya Produksi (Rp) pada Usahatani Jambu biji (*Psidium quava L*) di Desa telaga sari Tahun 2020

No	Jenis Biaya	Per Petani	Per Hektar
1.	Sarana Produksi	13.874.783	18.749.708
2.	Tenaga Kerja	2.297.097	3.104.184
3.	Penyusutan Peralatan	777.300	1.050.405
4.	PBB	150.000	202.702
	Total	17.099.180	23.107.000

Sumber : Data Primer, Tahun 2020

Dari tabel 3.9 terlihat bahwa rata-rata biaya produksi yang harus ditanggung petani selama satu musim tanam sebesar Rp.17.099.180 per petani atau Rp.23.107.000 per hektar. Sebagian besar dari biaya produksi tersebut dialokasikan untuk pembelian sarana produksi usahatani jambu biji, yaitu Rp.13.874.783 per petani atau Rp.18.749.708 per hektar satu musim tanam. Menurut teori (Cakra, 2012) total biaya produksi diatas 15.000.000/hektar kategori tinggi biaya produksi

e. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usahatani bersumber dari penjualan produksi jambu biji. Di daerah penelitian, produksi jambu biji dijual kepedagang dengan harga rata Rp.3.000/kg. Pendapatan bersih diperoleh dengan mengurangkan seluruh biaya produksi dari penerimaan. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.10. Penerimaan dan Pendapatan Bersih (Rp) pada Usahatani Jambu biji (*Psidium quava L*) di Desa Telaga Sari Tahun 2020

No.	Jenis	Per Petani	Per Hektar
1.	Produksi	8.500	11.486,5
2.	Harga Jual	7.000	7.000
3.	Penerimaan	59.500.000	80.405.405
4.	Biaya Produksi	17.099.180	23.107.000
5.	Pendapatan Bersih	42.400.820	57.298.405

Sumber : Data Primer, Tahun 2020

a. Produksi.

Produksi jambu biji adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna jambu biji (*psidium quava L*) sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi jambu biji di desa telaga sari pada sebesar 8500 kg/petani dan 11.486,5 kg /hektar permusim tanamtergolong rendah karena menurut ajaran dalam Iqbal (2012) sebesar 10000-15000/ petani dan 20000-22000 kg/hektar

b. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari jumlah produksi dengan harga, hubungan kedua variable ini adalah linier, semakin besar harga jambu biji maka penerimaan akan semakin besar. Tabel diatas menunjukkan penerimaan jambu biji di Desa Telaga Sari sebesar 59.500.000/petani dan 80.405.405/hektar tergolong rendah karena tidak sesuai dengan teori Iqbal (2012) sebesar 75.000.000/ petani dan 140.000.000/ hektar

c. Pendapatan

Dari tabel 5.10 terlihat bahwa petani jambu biji memperoleh pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah Rp.42.400.820 per petani atau Rp.57.298.405 per hektar satu musim tanam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerimaan dan pendapatan bersih petani jambu biji di daerah penelitian sudah tergolong tinggi, jika dibandingkan dengan UMK Kabupaten deli serdang sebesar Rp.2.829.558/bulan.

3.4. Kelayakan Usahatani Jambu biji

Kriteria pengukuran usahatani yang digunakan pada usahatani jambu biji di daerah penelitian adalah rasio R/C. Jika rasio R/C lebih besar dari satu maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan dimana petani menikmati keuntungan dari hasil usahatannya atau petani dapat menabung sebagian dari pendapatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.11. Penerimaan dan Biaya Produksi pada Usahatani Jambu biji (*Psidium quava L*) di Desa telaga sari Per Musim Tanam Tahun 2020

No.	Jenis	Per Petani	Per Hektar
1.	Penerimaan	59.500.000	80.405.405
2.	Biaya Produksi	17.099.180	23.107.000
3.	R/C	3,48	3,48

Sumber : Data Primer, Tahun 2020

Dari tabel 3.11 diketahui bahwa nilai R/C usahatani jambu biji adalah sebesar 3,48 satu musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa rasio R/C lebih besar dari satu sehingga usahatani jambu biji tersebut layak diusahakan (menguntungkan secara ekonomi). Rasio R/C dipengaruhi oleh penggunaan sarana produksi. Jika penggunaan sarana produksi lebih besar, maka nilai rasio R/C juga akan semakin rendah. Disamping itu nilai R/C sangat dipengaruhi oleh produksi dan harga jambu biji pada saat panen. Jika harga jambu biji semakin meningkat maka nilai R/C juga akan semakin meningkat. Pada satu musim tanam, setiap penggunaan biaya produksi sebesar satu rupiah menghasilkan penerimaan sebesar 3,48 rupiah dan pendapatan bersih sebesar 2,48 rupiah.

4. SIMPULAN

4.1. Kesimpulan

1. Faktor-faktor internal dan eksternal untuk pengembangan jambu biji di daerah penelitian sebagai berikut:
 - a. Kekuatan : Kesuburan tanah yang cocok untuk budidaya jambu biji, Pengalaman dalam berusahatani jambu biji, Jumlah Produksi yang tinggi, Adanya hubungan yang baik antara petani dengan pihak lain (Penyedia saprodi, Pemerintah, dan Perbankan, Permodalan memadai
 - b. Kelemahan : Pengetahuan petani yang masih rendah,

Penggunaan teknologi masih sederhana, Pemasaran hasil yang masih terbatas, Tidak tahan terhadap iklim, Kurangnya akses informasi pasar.

- c. Peluang : Permintaan jambu biji selalu tinggi, Kebutuhan mengkonsumsi tinggi, Komitmen pemerintah untuk mengembangkan kios pertanian, Ketersediaan sarana produksi selalu ada, Adanya kemudahan akses perbankan untuk permodalan.
 - d. Ancaman : Harga jambu biji dari luar komperatif, Pesaing banyak, Pilihan pelanggan pindah ke jambu biji diluar daerah penelitian, Kurangnya perhatian pemerintah tentang pemberian modal dan lemahnya kordinasi antar lembaga terkait, Adanya fluktuasi harga sarana produksi.
2. Terdapat satu prioritas strategi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam upaya pengembangan jambu biji di daerah penelitian yaitu meningkatkan modal dan kemampuan petani untuk menghasilkan produksi dan kualitas umbi jambu biji yang baik.
 3. Total biaya produksi jambu biji didaerah penelitian tinggi di setiap musim tanam. Penerimaan usahatani jambu biji di daerah penelitian juga tergolong tinggi permusim tanam dan pendapatan petani di daerah penelitian pada setiap musim tanam juga tergolong tinggi bila di bandingkan denga UMR deliserdang
 4. Usahatani jambu biji didaerah penelitian layak untuk diusahakan dengan nilai R/C > 1 yaitu sebesar 3,48.

4.2. Saran

a. Kepada Pemerintah

Agar memperbaiki koordinasi antar instansi pemerintah sehingga lebih optimal dalam pengembangan jambu biji yaitu dengan membuat suatu kebijakan untuk memberi modal kepada petani agar petani jambu biji lancar dalam melakukan usahatani jambu biji .

b. Kepada Petani

Agar meningkatkan kemampuan petani salah satunya dengan cara mengikuti pembelajaran, penyuluhan dan latihan pertanian sehingga petani dapat mengusahakan usahatannya sesuai dengan anjuran dan menghasilkan produksi yang baik, serta lebih mudah dalam menyerap adopsi teknologi dan kebijakan-kebijakan pemerintah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2018. *Sumatera Utara dalam angka 2018*. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- BPS, 2018. *Kabupaten Deli Serdang dalam angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli serdang.
- David, 2010. *Strategic Management*. Jakarta : Salemba Empat.
- Daniel, M. 2015. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Departemen Pertanian, 2011. *Kebijakan teknis Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Freddy, Rangkuti. 2014. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Husado.S.et al, 2009. *Pertanian Mandiri Pandangan Strategi Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hernanto, F. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2015. *Rencana Strategi Kementerian Pertanian*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Krisnamurti, Bayu dan A. Azis. 2011. *Agribisnis*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.
- Mardikanto, Tatok. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Puspa. Surakarta.
- Rubatzky, V. E dan M. Yamaguchi, 2007. *Buah jambu biji, Prinsip, Produksi, dan Gizi*. ITB Press, Bandung.
- Rasmulia. S, 2015. *Management Agribisnis*. Penerbit LGM-LaGods Publishing.
- Rachmat Rizalul A, Universitas Sumatera Utara/ <http://repositori.usu.ac.id>
- Suryana, Ahmad, 2008. *Kapita selekta, evolusi Penilaian Ketahanan Pangan*. Yogyakarta.
- Soekartawi, 2012. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.